

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

United Nations Development Program (UNDP), dalam “*over view of Disaster management*” memperkenalkan beberapa definisi yang berkaitan dengan manajemen bencana. Bahaya (*hazard*) menurut BAKORNAS PBP (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mempunyai potensi dapat menimbulkan kerusakan, kehilangan jiwa manusia, dan kerusakan lingkungan. Sedangkan bencana didefinisikan sebagai “*a serious disruption of the functioning of a society, causing widespread human, material, or environmental losses which exceed the ability of affected society to cope using only its own resources*”. Menurut BAKORNAS PBP (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi), bencana adalah peristiwa yang disebabkan oleh alam atau ulah manusia, yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, yang menyebabkan hilangnya jiwa manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan, serta melampaui kemampuan dan sumber daya manusia untuk menanggulangnya. (Susanto, 2006).

Bencana menurut WHO (*World Health Organization, 2002*) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan dalam skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat dan wilayah yang

terkena. Bencana dapat juga didefinisikan sebagai situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Wilayah Indonesia berada pada daerah yang rawan bencana. Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana. Kondisi alam tersebut serta adanya keanekaragaman penduduk dan budaya di Indonesia menyebabkan timbulnya resiko terjadi bencana alam, bencana ulah manusia dan kedaruratan kompleks (BNPB, 2008). Bencana yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data rekapitulasi bencana oleh BNPB (2014) bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 adalah banjir 3990 kejadian (39%), angin puting beliung 1771 kejadian (17%) dan tanah longsor 1600 kejadian (16%).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong rawan terhadap kejadian bencana alam, hal tersebut berhubungan dengan letak geografis Indonesia yang terletak diantara dua samudera besar dan terletak di wilayah lempeng tektonik yang rawan terhadap gempa bumi. Banyak gunung berapi yang masih aktif merupakan potensi munculnya bencana gempa bumi, awan panas, lahar, banjir dan letusan gunung berapi. Disamping bencana alam, Indonesia mempunyai potensi munculnya bencana akibat ulah manusia seperti penggundulan hutan, penebangan liar yang dapat menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan konflik sosial. (DepKes RI, 2006).

Menurut BNPB (2014) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidup masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana social (Undang-undang Nomor 24 tahun 2007).

Bencana merupakan peristiwa yang biasanya mendadak (bisa perlahan) disertai jatuhnya banyak korban dan bila tidak ditangani dengan tepat akan menghambat, mengganggu dan merugikan masyarakat, pelaksanaan dan hasil pembangunan. Indonesia merupakan supermarket bencana. Bencana pada dasarnya karena gejala alam dan akibat ulah manusia. Untuk mencegah terjadinya akibat dari bencana. Khususnya untuk mengurangi dan menyelamatkan korban bencana, diperlukan suatu cara penanganan yang jelas (efektif, efisien dan terstruktur) untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan dan penanggulangan bencana (Tahir, 2010 dalam Syaifuddin, 2011).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan

sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya. (Firmansyah, 2014)

Peran perawat dalam tanggap bencana yaitu pada saat fase pra, saat dan pasca bencana. Salah satu peran perawat dalam fase pra bencana adalah perawat terlibat dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Perawat memiliki peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perawat sebagai profesi tunggal terbesar dalam layanan kesehatan harus memahami siklus bencana, tanpa integrasi keperawatan dalam setiap tahap bencana masyarakat akan kehilangan bagian penting dalam pencegahan bencana karena perawatan merupakan respon terdepan dalam penanganan bencana. (Firmansyah, 2014)

Peran perawat dalam menjalankan tugasnya dalam tanggap bencana memiliki peran untuk mendampingi masyarakat agar siap saat bencana datang. Peran perawat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fase pre-impact yaitu saat sebelum bencana itu datang, fase impact yaitu saat terjadinya bencana, dan post impact yaitu saat sesudah bencana datang. Selain mempersiapkan masyarakat untuk siaga terhadap bencana, perawat juga memiliki peran dalam meminimalisir korban akibat bencana. dengan siapnya masing-masing keluarga terhadap bencana diharapkan dapat meminimalisir korban jiwa yang ditimbulkan dari bencana tersebut. (Effendi. 2009).

Penanganan bencana di Puskesmas dilakukan oleh anggota tim tenaga kesehatan, Perawat sebagai salah satu anggota tim tenaga kesehatan yang

mempunyai peran besar dalam penanganan korban ini harus dapat mengantisipasi semua kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang (Skeet, 1995). Bencana alam merupakan peristiwa alam yang terjadi berulang, sehingga dapat digambarkan dalam suatu siklus bencana atau *disaster cycles*.

Penelitian mengenai bencana contohnya banjir di Jakarta memang sudah banyak dilakukan, namun dalam hal pengalaman mengenai upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir belum pernah dilakukan. Terlebih lagi bagi profesi keperawatan yang bekerja di setting komunitas yang memainkan peran pada upaya kesehatan dalam tindakan preventif program penanggulangan bencana banjir. Peran perawat komunitas sebagai pelaksana kesehatan dalam mencapai tujuan kesehatan melalui upaya promotif dan preventif dalam kaitannya untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat (Iqbal dan Nurul, 2009).

Puskesmas Limboto Barat adalah salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo diharapkan mempunyai persiapan untuk menghadapi semua kemungkinan bencana yang akan terjadi setiap saat. Puskesmas Limboto Barat mempunyai tenaga kesehatan yang jumlah keseluruhan 62 orang.

Perawat *emergency* adalah perawat yang terdaftar dan terlatih dalam aspek- aspek yang berbeda dari perawatan *emergency* dan mempunyai ilmu *Basic LifeSupport* (BLS), *Advances Cardiac Life Support* (ACLS), *Advanced Trauma Life Support* (ATLS), *triage* dan bencana medis serta sudah bekerja di departemen *emergency* beberapa tahun.

Dari hasil observasi awal dan wawancara tanggal 25 Maret 2017 dengan beberapa tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Limboto Barat yaitu mengenai Pengetahuan tenaga kesehatan tentang tanggap bencana. Puskesmas Limboto Barat merupakan puskesmas yang sering mengalami bencana seperti banjir, sehingga tenaga kesehatan di puskesmas sudah mengantisipasi bencana tersebut dengan melakukan tanggap bencana. Upaya penanggulangan akibat bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai sejak sebelum terjadinya bencana yang dilakukan melalui kegiatan pencegahan, mitigasi (pelunakan/penjinakan dampak) dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kegiatan yang dilakukan pada saat terjadi bencana berupa kegiatan tanggap darurat sementara pada saat setelah terjadi bencana berupa kegiatan pemulihan/rehabilitasi dan rekonstruksi.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pengetahuan tenaga kesehatanyang ada di Puskesmas Limboto Barat mengenai tanggap bencana.

1.2 Identifikasi Masalah

- Puskesmas Limboto Barat merupakan puskesmas yang sering mengalami bencana seperti banjir, sehingga tenaga kesehatan di puskesmas sudah mengantisipasi bencana tersebut dengan melakukan tanggap bencana.
- Puskesmas Limboto Barat mempunyai tenaga kesehatan dimana terdiri dari dokter, perawat, bidan, gizi, farmasi dan kesmas. Puskesmas Limboto Barat mempunyai jumlah keseluruhan 62 orang tenaga kesehatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan tenaga kesehatan tentang tanggap bencana di Puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tenaga kesehatan tentang tanggap bencana di Puskesmas Limboto Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Puskesmas

Memberikan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan sehubungan dengan kesiapan tenaga kesehatan Puskesmas Limboto Barat dalam menghadapi bencana.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan dalam kesiapan penanganan semua kejadian saat terjadi bencana yang akan terjadi di masa yang akan datang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan